



PENGARUH INTENSITAS ASET BIOLOGIS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2020

Dwi Urip Wardoyo^a, Aulya Izza Anggini^b, Fahirah Rachmadani^c, Namira Anggraini^d, Nathasya Prissillya Aggatha^e

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, dwiurip@telkomuniversity.ac.id, Telkom University

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, angginiaulya@student.telkomuniversity.ac.id, Telkom University

^c Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, fahirachmadani@student.telkomuniversity.ac.id, Telkom University

^d Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, namiraanggraini@student.telkomuniversity.ac.id, Telkom University

^e Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, nathasyapriissillya@student.telkomuniversity.ac.id, Telkom University

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of Biological Asset Intensity and Firm Size of Biological Asset Disclosure. The population was plantation sub-sector companies which were listed in IDX period 2019-2020. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling with the criteria which set by the researcher, with the result that 14 as the sample with total 28 Companies. The method used in this research is multiple linear regression which is using E-views. The results show that biological asset intensity has a significant effect on biological assets partially, firm size has no significant effect on biological assets partially. Meanwhile, biological asset intensity and company size have no significant effect simultaneously.

Keywords: Biological Asset Disclosure, Biological Asset Intensity, Firm Size

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Biological Asset Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis. Populasi penelitian adalah Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020. Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan penulis dan diperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda yang diolah dengan eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset biologis secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, sedang ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Intensitas aset biologis dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis..

Kata Kunci: Pengungkapan Aset Biologis, Intensitas Aset Biologis, Ukuran Perusahaan

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat ekspor perkebunan pada periode Januari-Oktober 2020 sebesar 359,5 Triliun Rupiah atau naik 11,6% dibandingkan periode yang sama tahun 2019 sebesar 322,1 triliun. Dengan nilai sebesar tersebut, sub sektor perkebunan menjadi penyumbang terbesar ekspor di sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 90,92 persen. Ekspor komoditas perkebunan yang melonjak pada Januari-Oktober paling besar disumbang oleh komoditas kelapa sawit, karet, kakao, kelapa dan kopi. Ekspor perkebunan tertinggi terjadi di bulan Oktober yaitu sebesar 38,46 Triliun Rupiah dengan kenaikan sebesar 8,76 persen dari bulan sebelumnya (Ditjenbun Pertanian, 2020). Perusahaan pertanian khususnya bidang perkebunan meningkat secara kuantitas, dibuktikan dengan semakin luasnya lahan yang berdampak pada peningkatan produksi produk/komoditas perkebunan (Badan Pusat Statistik, 2017).

Perusahaan pertanian memiliki aset yang berkarakteristik unik yang menjadi pembeda dengan aset dari perusahaan sektor lain yaitu aset biologis (hewan dan tumbuhan). Aset biologis dalam pelaporan keuangan

Received Maret 30, 2022; Revised April 2, 2022; Accepted April 22, 2022

terlihat dalam aset lancar dan aset tidak lancar (Wulandari & Wijayati, 2018). Dinamakan aset biologis karena aset tersebut mengalami transformasi biologis (Utomo & Khumaidah, 2014). Transformasi biologis seperti proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi (Wulandari & Wijayati, 2018). Peraturan akuntansi mengenai aset biologis secara internasional diatur dalam International Accounting Standar (IAS) No. 41 yang berisi “biological asset is a living animal or plant” (Nurhandika, 2018). Indonesia mengkonversi IAS 41 menjadi PSAK 69 untuk entitas sektor pertanian di Indonesia. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengukuhkan PSAK 69 yang merupakan pengadopsian penuh dari IAS 41 tentang pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan kegiatan pertanian pada 1 Januari 2017 dan berlaku efektif serta diterapkan pada 1 Januari 2018 (IAI, 2018). PSAK 69 mengatur tentang pengungkapan aset biologis, sehingga mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan atas aset biologis yang berguna bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur akan meningkat seiring dengan peningkatan yang terjadi pada intensitas aset biologisnya (Duwu, 2018). Intensitas aset biologis (*biological asset intensity*) merupakan gambaran seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis perusahaan. Goncalves & Lopes (2014) dalam Hayati & Serly (2020) juga menggambarkan intensitas aset biologis sebagai ekspektasi kas yang diterima jika aset tersebut dijual. Perusahaan yang memiliki nilai aset biologis yang tinggi akan mengungkapkannya dalam catatan atas laporan keuangan (M.O. Putri & Siregar, 2019). Keterbukaan informasi perusahaan pula menjadi pemicu bagi keberlangsungan hidup perusahaan, terutama bagaimana dari ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasinya (Riski et al., 2019).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teory Agency

Karya Jensen & Meckling (1976) yang berjudul, “*Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*” merupakan pertama kalinya dikemukakan teori keagenan yang menyatakan bahwa “*Agency relationship as a contract under with one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decisionmaking authority to the agent*”. Hubungan kontrak tersebut akan memunculkan *agency problem* yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Meskipun, *principal* adalah pihak yang memberikan wewenang kepada *agent* namun *principal* tidak dapat mengawasi kinerja *agent* setiap saat (Yamaditya & Raharja, 2014). Menurut Supriyono (2018:63) teori keagenan merupakan sebuah konsep teori yang memaparkan hubungan yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Artinya, manajemen (*agen*) mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan kondisi perusahaan yang sebenarnya terjadi kepada pemerintah (*prinsipal*). Menurut Ghozali & Chariri (2007) teori *stakeholder* merupakan teori yang memaparkan bahwa perusahaan harus memberikan keuntungan atau manfaat kepada *stakeholder* karena salah satu hal yang memengaruhi keberadaan dari sebuah perusahaan yaitu dukungan dari *stakeholder*. Untuk memperoleh tujuan perusahaan, manajemen perusahaan bertindak untuk menilai pentingnya pemenuhan kebutuhan *stakeholder*. Agar informasi yang disajikan dapat dipahami dan tidak salah diinterpretasikan, maka harus disertai dengan pengungkapan pada laporan tahunannya (Amelia, 2017). Tujuan utama dari teori ini adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan serta untuk meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*. Dalam penelitian ini, pengungkapan yang dilakukan perusahaan agrikultur meliputi pengungkapan aset biologis. Perusahaan agrikultur wajib melakukan pengungkapan aset biologis perusahaannya agar *stakeholder* mengetahui informasi aset biologisnya.

2.2. Teori Stakeholder

Menurut Ghozali & Chariri (2007) teori *stakeholder* merupakan teori yang memaparkan bahwa perusahaan harus memberikan keuntungan atau manfaat kepada *stakeholder* karena salah satu hal yang memengaruhi keberadaan dari sebuah perusahaan yaitu dukungan dari *stakeholder*. Untuk memperoleh tujuan perusahaan, manajemen perusahaan bertindak untuk menilai pentingnya pemenuhan kebutuhan *stakeholder*. Agar informasi yang disajikan dapat dipahami dan tidak salah diinterpretasikan, maka harus disertai dengan pengungkapan pada laporan tahunannya (Amelia, 2017). Tujuan utama dari teori ini adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan serta untuk meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*. Dalam penelitian ini,

pengungkapan yang dilakukan perusahaan agrikultur meliputi pengungkapan aset biologis. Perusahaan agrikultur wajib melakukan pengungkapan aset biologis perusahaannya agar stakeholder mengetahui informasi aset biologisnya.

2.3. PSAK 69

PSAK 69 agrikultur berisi tentang peraturan akuntansi tentang pengukuran, pengakuan, serta pengungkapan kegiatan agrikultur (www.iaiglobal.or.id). “Aktivitas agrikultur (*agricultural activity*) merupakan kegiatan manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk ditransformasi atau dijual menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan” (PSAK 69, 2018:2). Menurut PSAK 69, aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan dengan mengurangkan nilai wajar dengan biaya untuk menjual, begitu pula dengan produk agrikultur saat panen terjadi. PSAK 69 hanya mengatur pengukuran aset biologis sampai pada titik panen.

2.4. Aset Biologis

Aset biologis menurut PSAK 69 Agrikultur adalah aset berupa hewan atau tanaman hidup seperti, pohon pisang, tanaman bunga angrek, pohon palm, kucing, anjing, burung dan lain sebagainya. Menurut Kusumadewi (2018) transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan pro kreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk dan menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama. Jika dihubungkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu (PSAK 69). Menurut PSAK 69 karakteristik khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya yaitu bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Aset biologis diakui ketika perusahaan dapat mengelola aset tersebut dan mendapatkan manfaat ekonomis yang mengalir ke perusahaan di masa mendatang (Maharani, 2019).

2.4.1. Pengungkapan Aset Biologis

Menurut Alfiani (2019) pengungkapan aset biologis merupakan pengungkapan yang dijalankan oleh perusahaan agrikultur tentang kegiatan manajemen yang dilakukan seperti, mengonversi atau mengolah aset biologis. Pengungkapan aset biologis berguna untuk menginformasikan nilai aset biologis yang wajar sesuai dengan kontribusinya, dalam menciptakan berbagai manfaat ekonomis bagi perusahaan terhadap seluruh pemangku kepentingan. Menurut PSAK 69 Agrikultur setiap entitas disarankan untuk memberikan penjelasan kuantitatif dan naratif tentang setiap kelompok aset biologis yang dimilikinya. Dalam pengungkapan, yang dilakukan perusahaan yaitu: a) Keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas; b) Jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis; dan c) Strategi manajemen risiko keuangan yang berhubungan dengan kegiatan agrikultur.

2.4.2. Intensitas Aset Biologis

Intensitas aset biologis atau *biological asset intensity* merupakan perbandingan investasi perusahaan agrikultur terhadap aset biologis yang dimiliki perusahaan (Sindi, 2020). *Biological asset intensity* juga dapat menjelaskan mengenai ekspektasi kas yang diperoleh apabila aset tersebut dijual. Menurut PSAK 69 pada perusahaan agrikultur, dapat digambarkan bahwa *biological asset intensity* merupakan besaran proporsi investasi yang dimiliki perusahaan terhadap aset biologisnya. Tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat sejalan dengan peningkatan intensitas aset biologisnya (Amelia, 2017). Intensitas aset biologis dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Biological Asset Intensity Ratio} = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$$

2.4.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan menjadi perusahaan besar maupun kecil yang dihitung dengan menggunakan skala dengan cara total aset perusahaan, rata-rata tingkat penjualan, jumlah penjualan, dan nilai pasar saham (Machfoedz, 1994). Biasanya, perusahaan yang kecil mempunyai total aset yang kecil, dan perusahaan besar pada umumnya mempunyai total aset yang besar dan memiliki pemegang kepentingan yang lebih luas, oleh karena itu berbagai kebijakan perusahaan besar akan menimbulkan dampak lebih besar terhadap kepentingan publik daripada perusahaan yang lebih kecil (Jannah, 2020). Perusahaan besar dituntut untuk lebih banyak melakukan pengungkapan terhadap aset biologis yang terdapat di dalam perusahaan. Menurut Abrar (2019) bagi investor, kebijakan perusahaan akan berdampak terhadap prospek cash flow di masa yang akan datang. Sedangkan dampak bagi pemerintah akan menyebabkan besarnya pajak yang akan diterima serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum. Ukuran perusahaan dapat diprosikan dengan berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \ln \text{ Total Aset}$$

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan data kuantitatif dengan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor perkebunan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang memiliki persamaan sebagai berikut:

$$PAB = \alpha + \beta_1 IAB + \beta_2 UP + \varepsilon$$

Dimana PAB adalah Persamaan Aset Biologis, simbol α merupakan konstanta, $\beta_1 \beta_2$ menunjukkan koefisien regresi. Simbol IAB dan UP masing-masing merupakan Intensitas Aset Biologis dan Ukuran Perusahaan. Simbol ε merupakan *error term*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran kepada setiap variabel secara mandiri, tanpa mengaitkan satu variabel dengan variabel lain. Berikut adalah hasil pengolahan hasil analisis deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biological_Asset_Intensity	28	.0020	.0730	.019286	.0164336
Ukuran_Perusahaan	28	14.482	28.882	19.32689	4.987764
Aset_Biologis	28	30	32	31.50	.638
Valid N (listwise)	28				

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *biological asset intensity* pada perusahaan subsektor perkebunan adalah sebesar 0,019 atau aset biologisnya hanya sebesar 1,9%. Perusahaan yang memiliki proporsi aset biologis terbesar terhadap total aset adalah CSRA pada tahun 2020 sebesar 0,073 atau 7,3%, sedangkan perusahaan yang memiliki proporsi aset biologis terkecil terhadap total aset adalah PALM pada tahun 2020 sebesar 0,002 atau 0,2%. Rata-rata ukuran perusahaan subsektor perkebunan adalah sebesar 19,32. Perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan terbesar adalah JAWA pada tahun 2020 sebesar 28,882, sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan terkecil adalah GZCO pada tahun 2019 sebesar 14,482. Rata-rata tingkat pengungkapan informasi aset biologis pada perusahaan subsektor

perkebunan adalah 31,5 dari 36 poin atau sekitar 87,5%. Sebanyak 8 perusahaan subsektor perkebunan mempunyai tingkat pengungkapan informasi aset biologis sebesar 32 dari 36 poin atau sekitar 88,89%, dan sebanyak 1 perusahaan mempunyai tingkat pengungkapan informasi aset biologis sebesar 30 dari 36 poin atau sekitar 83,33%.

4.2 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model antara *common effect* dan *fixed effect*. Penentuan model tersebut berdasarkan kriteria sebagai berikut:

H_0 = model dipilih adalah *common effect*

H_a = model dipilih adalah *fixed effect*

Jika nilai probabilitas *cross section Chi Square* ($\chi^2 > 0,05$), maka model mengikuti *common effect*. Sedangkan jika nilai signifikannya $< 0,05$, maka selanjutnya dilanjutkan dengan pengujian Hausman untuk menentukan pilihan antara *fixed effect* atau *random effect*. Namun, jika yang dipilih adalah *common effect*, tidak perlu dilanjutkan pada uji Hausman. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	675470844541145600...	(13,12)	0.0000
Cross-section Chi-square	1667.537476	13	0.0000

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai *cross-section chi-square*-nya adalah $0,000 < 0,05$ yang artinya model *fixed effect* lebih baik digunakan untuk model penelitian dibandingkan dengan *common effect model*. Dikarenakan nilainya $< 0,05$, maka model ini dilanjutkan pada uji Hausman karena digunakan untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect* atau *random effect*. Selain itu, uji *Larangan-Multiplier* tidak dilanjutkan karena model yang terbaik bukan *common effect*.

4.3 Uji Hausman

Penggunaan uji Hausman dilakukan jika model *fixed effect* dipilih daripada *common effect*. Penentuan pemilihan antara *fixed effect* dan *random effect* didasarkan pada kriteria *Chi Square* berikut ini:

H_0 = model dipilih adalah *random effect*

H_a = model dipilih adalah *fixed effect*

Jika nilai probabilitas daripada *cross section Chi Square* ($\chi^2 > 0,05$), maka model mengikuti *random effect*. Begitu sebaliknya jika nilai probabilitasnya ($\chi^2 < 0,05$), maka model mengikuti *fixed effect*. Berikut ini adalah hasil dari uji Hausman:

Tabel 3. Uji Hausman

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	0.668058	1.0000
Idiosyncratic random	1.06E-13	0.0000

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan pada tabel 3. Uji Hausman dapat diketahui bahwa nilai *cross section random* nya adalah $> 0,05$. Artinya, model penelitian yang baik adalah dengan mengikuti model *random effect model*. Dikarenakan

model terbaik adalah *random effect model*, maka syarat pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas dapat diabaikan.

4.4 Uji Hipotesis Parsial

Uji hipotesis parsial dimaksudkan untuk mengidentifikasi pengaruh *biological asset intensity* dan ukuran perusahaan secara masing-masing terhadap aset biologis pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020. Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis secara parsial:

Tabel 4. Uji Hipotesis Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.50000	4.39E-12	7.17E+12	0.0000
X1	-3.82E-11	1.11E-11	-3.443628	0.0049
X2	0.000000	2.26E-13	0.000000	1.0000

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa *biological asset intensity* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap aset biologis karena mempunyai nilai probabilitas signifikan sebesar $0,0049 < 0,05$. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap aset biologis karena mempunyai nilai probabilitas signifikan sebesar $1,00 > 0,05$.

4.5 Uji Hipotesis Simultan

Uji hipotesis parsial dimaksudkan untuk mengidentifikasi pengaruh *biological asset intensity* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap aset biologis pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020. Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis secara simultan:

Tabel 5. Uji Hipotesis Simultan

R-squared	0.106070	Mean dependent var	31.50000
Adjusted R-squared	0.034556	S.D. dependent var	0.638285
S.E. of regression	0.627159	Akaike info criterion	2.005725
Sum squared resid	9.833225	Schwarz criterion	2.148461
Log likelihood	-25.08015	Hannan-Quinn criter.	2.049361
F-statistic	1.483204	Durbin-Watson stat	0.005460
Prob(F-statistic)	0.246202		

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa *biological asset intensity* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap aset biologis karena mempunyai nilai probabilitas signifikan sebesar $0,246 > 0,05$.

4.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R Square* dan *Adjusted R Square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 6. Koefisien Determinasi

R-squared	0.106070	Mean dependent var	31.50000
Adjusted R-squared	0.034556	S.D. dependent var	0.638285
S.E. of regression	0.627159	Akaike info criterion	2.005725
Sum squared resid	9.833225	Schwarz criterion	2.148461
Log likelihood	-25.08015	Hannan-Quinn criter.	2.049361
F-statistic	1.483204	Durbin-Watson stat	0.005460
Prob(F-statistic)	0.246202		

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui *biological asset intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh sebesar 10,6% terhadap aset biologis, sedangkan sisanya sebesar 89,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan pada penelitian ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan:

1. *Biological asset intensity* secara signifikan berpengaruh terhadap aset biologis secara parsial.
2. Ukuran perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap aset biologis secara parsial.
3. *Biological asset intensity* dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap aset biologis

Pada variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap aset biologis. Hal ini dapat disebabkan oleh masalah multikolinearitas atau jumlah sampel yang sedikit. Setelah dilakukan uji multikolinearitas, dapat diketahui tidak terdapat permasalahan pada uji multikolinearitas. Selain itu, penulis memberikan saran untuk peneliti selanjutnya bahwa model terbaik yang digunakan pada penelitian ini adalah *random effect model*, sehingga permasalahan uji hipotesis simultan dapat diduga disebabkan oleh jumlah sampel yang sedikit. Oleh karena itu diharapkan untuk menambahkan jumlah tahun pengamatan atau sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Jenis KAP dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. In.
- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 163–178. <https://doi.org/10.18196/rab.030243>
- Amelia, F. (2017). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Universitas Unand.
- Badan Pusat Statistik. (2017a). *Luas tanaman perkebunan besar menurut jenis tanaman Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2017b). Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama 1986-2017. In *Badan Pusat Statistik*.
- Ditjenbun Pertanian. (2020). *Peluang Ekspor Perkebunan Masih Bertahan*.
- Duwu, M. I. (2018). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 56–75.
- Ghozali, I., & Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Universitas Diponegoro.
- Goncalves, R., & Lopes, P. (2014). Firm-specific determinants of agricultural financial reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 470–481.
- Hayati, K., & Serly, V. (2020). Pengaruh Biological Asset Intensity, Growth, Leverage, Dan Tingkat Internasional Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2638–2658. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i2.236>
- Jannah, M. (2020). Pengaruh Biological ASSET INTENSITY, UKURAN PERUSAHAAN, JENIS KAP,

- KONSENTRASI KEPEMILIKAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS (Studi Pada Perusahaan Perkebunan di BEI Periode 2014-2018). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Joulanda, R. (2021). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Perusahaan Agrikultur Wahidahwati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(2), 1–20.
- Karakelleoglu, M. I., & Gonen, S. (2017). An Insight On Accounting For Agricultural Transactions: Recent Perception Of IAS 41 With Applications. *ECOFORUM*, 6(1).
- Kusumadewi, A. A. (2018). *Pengaruh Biological Asset Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis*. Universitas Pasundan.
- Machfoedz, M. (1994). Financial Ratio Characteristic Analysis and The Prediction of Earning Change in Indonesia. *Kelola*, 7, 114-133.
- Maharani, D. and Falikhatun, F., 2019. Aset Biologis dan Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur (Studi pada Bursa Efek Indonesia). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(2).
- Nurhandika, A. (2018). Implentasi Akuntansi Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA) Volume*, 20(22), 1–12.
- Putri, M.O., & Siregar, N. Y. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 44–70.
- Putri, Monica Okri, & Siregar, N. Y. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 44. <https://doi.org/10.36448/jak.v10i2.1288>
- Riski, T., Probowulan, D., & Murwanti, R. (2019). Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i1.21347>
- Sakinatunnisak, S. E., & Budiwinarto, K. (2020). Analisis Pengaruh Biological Asset Intensity Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 20(Juni), 178–185. www.idx.co.id.
- Soemarso S.R. 2018. *Etika Dalam Bisnis & Profesi Akuntan dan Tata kelola Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Supriyono, R. . (2018). *Akuntansi Keperilakuan* (p. 63). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Utomo, R., & Khumaidah, N. L. (2014). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis (Tanaman Kopi) Pada PT. Wahana Graha Makmur – Surabaya. *Gema Ekonomi Jurnal Fakultas Ekonomi*, 3(1).
- Wulandari, R., & Wijayati, F. L. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 139–140. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6619>
- Yamaditya, V., & Raharja. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(4), 1–12.